

Keagungan Hari Raya di dalam Jiwa

Di dalam kekeringan diburu nafsu mempengaruhi kalbu

Di dalam muzik mengusik rasa, berdakap berkucup memeluk rindu

Teranglah bulan, merah kuning bunga kembang, Zulhijjah sudah datang membawa lagu,

Timbullah Aidil Adha, timbullah manusia berbudi mulia di segenap penjuru.

Di mana-mana roh Islam menyala hidup di sekitar dunia

Di mana-mana alam Islam yang bebas dan terperuk di lumpur paya

Bertahmid, bertakbir, menzahirkan hasrat jiwa

Bergelombanglah semangat Islam Raya.

Dari kerinduan teruna dara menguntum di taman

Dari kecintaan nenek tua yang bertongkat di jalan

Bergemalah “*Allāhu akbar*” dari ruangan-ruangan rongga yang tak tertahan

Ke timurlah ingatan dan kenangan memelopori sebagai angkatan.

Meluas lebarlah keinsafan, tersentak terus bangun mara

“Ke pusara rimba” – mencium bonda – meresap mantera¹

Nesan-nesan tak merayu, tapi . . . air mata, melahirkan hasrat hiba menekan jiwa

Mencetuslah roh membangga ria, peribadi berkibar mara, terlaksanalah semangat membina

Qalam . . . ! Berlarilah penamu, gurislah dakyahmu kepada penghuni buana

Bersama membasmu palsu tiru, kini bersinggahsana di pelusuk kalbu

“Mendung menyerang purnama permai, jentayu benci hujan asli”

Memegang obor, membongkar lumpur, membimbing manusia ke arah bahagia.

Siapa bertahmid, siapa bertakbir, siapa bertazkir

Bangunlah jiwa, bangunlah dinda, bangunlah kanda terus waspada

Siapa pendidik jiwa, siapa mengasah pena dan siapa yang punya cinta,

Bangunlah jiwa, bangunlah dinda, bangunlah kanda, terus waspada.

– Mahasy Juhli, Ikhwan.

¹ tulisan dalam teks kurang jelas